

IMPLEMENTASI HADIS THALABUL ILMI DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI KALANGAN MAHASISWA (STUDI KASUS PADA MAHASISWA STDI IMAM SYAFI'I JEMBER)

Muhammad Fadhil Akbar¹, Irfan Yuhadi²

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember^{1,2}

Email: muhammadfadhilakbarjbi@gmail.com¹, irfan.yuhadi@gmail.com²

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis penerapan hadis thalabul 'ilmi dalam membentuk budaya literasi di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember. Hadis ini menegaskan kewajiban menuntut ilmu sebagai jalan untuk meraih kemuliaan di dunia dan akhirat. Tujuan penelitian ini adalah mengisi kekosongan riset terkait pengaruh nilai hadis thalabul 'ilmi terhadap budaya literasi di perguruan tinggi Islam yang masih terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% mahasiswa aktif mengikuti halaqah di luar kelas sebagai implementasi nilai thalabul 'ilmi. Sekitar 75% mahasiswa menyatakan bahwa motivasi belajar mereka berasal dari dosen. Faktor pendukung utama dalam membangun budaya literasi adalah peran dosen, fasilitas kampus, dan dukungan teman sebaya. Namun, hambatan yang ditemukan adalah gangguan teknologi (60% mahasiswa terdistraksi oleh media sosial) dan manajemen waktu yang buruk. Internalisasi hadis thalabul 'ilmi terbukti efektif memperkuat budaya literasi, meskipun tantangan seperti gangguan teknologi dan kurangnya komunikasi aktif perlu diatasi untuk memperkuat dampaknya.

Kata Kunci: *Hadis, Thalabul Ilmi, Budaya Literasi*

ABSTRAK

This study analyzes the implementation of the thalabul 'ilmi hadith in shaping a literacy culture among students at STDI Imam Syafi'i Jember. This hadith emphasizes the obligation to seek knowledge as a means of attaining glory in this world and the hereafter. The aim of this study is to fill the research gap regarding the influence of thalabul 'ilmi values on literacy culture in Islamic higher education, an area that is still limited. The research uses a qualitative approach with a case study method, through interviews, observations, and document analysis. The results show that 80% of students actively participate in halaqah outside the classroom as one of the implementations of thalabul 'ilmi. Around 75% of students mention that their motivation to study comes from lecturers. The main supporting factors in building a literacy culture include the role of lecturers, campus facilities, and peer support. However, barriers found include technological distractions (with 60% of students affected by social media) and poor time management. The internalization of the thalabul 'ilmi hadith proves effective in strengthening the literacy culture, but challenges such as technological distractions and lack of active communication need to be addressed to strengthen its impact.

Keyword: *Hadith, Thalabul Ilmi, Literacy Culture*

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an, yang berisi perkataan, perbuatan, sifat dan persetujuan Nabi Muhammad ﷺ. Keberadaan hadis sangat penting karena berfungsi sebagai penjelas (bayan) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global, serta menjadi pedoman dalam menjalankan syariat Islam. Di antara banyaknya hadis

Nabi ﷺ adalah hadis thalabul ilmi (menuntut ilmu). Konsep thalabul 'ilmi (menuntut ilmu) menempati posisi yang penting dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai nash syar'i. Al-Qur'an dan Sunnah secara konsisten mendorong umat Islam untuk mencari ilmu, di antaranya firman Allah Ta'ala:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. (Al-Mujadalah (58): 11.)

Dalil di atas menunjukkan bahwa orang yang berilmu memiliki kemuliaan serta derajat yang tinggi di sisi Allah. Di antara janji yang Allah berikan kepada para penuntut ilmu adalah dimudahkannya jalan menuju surga sebagaimana yang di sebutkan dalam hadis Nabi ﷺ :

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Dan barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga. (Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, Sahih Muslim, Cet. I; Kairo: Mutaba'ah Isa Al-Babi Al-Halabi, 1374 H, No. 2699)

Untuk mendukung kutipan dari *Sahih Muslim* mengenai hadis thalabul 'ilmi, dapat dirujuk berbagai jurnal terkini yang membahas pentingnya menuntut ilmu dalam pendidikan Islam. Misalnya, artikel Tarik (2024) mengungkapkan bahwa meskipun tantangan pendidikan kini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, hadis-hadis mengenai menuntut ilmu tetap relevan. Artikel lainnya, Fauzan et al. (2024), menghubungkan hadis-hadis tentang ilmu dengan pengembangan literasi dan pendidikan di masyarakat Muslim modern. Selain itu, Menurut Putri (2024) menegaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu sepanjang hayat merupakan dasar penting dalam Islam, yang mendasari pentingnya literasi bagi umat Islam. Terakhir, Aulia (2024) menyoroti relevansi konsep "ilmu bermanfaat" dalam hadis, sesuai dengan hadis thalabul 'ilmi dalam *Sahih Muslim* (No. 2699), yang menjelaskan bahwa menuntut ilmu bukan hanya anjuran, melainkan tanggung jawab setiap individu. Semua referensi ini memperkuat relevansi hadis thalabul 'ilmi dalam konteks pendidikan Islam modern, yang tidak hanya mendorong umat Islam untuk membaca, tetapi juga berpikir kritis, menggali makna, dan mengembangkan pengetahuan demi kemaslahatan umat dan peradaban.

Literasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah kemampuan membaca dan menulis, serta kemampuan menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu. Secara lebih luas, literasi mencakup kemampuan untuk mengolah informasi dan pengetahuan demi kecakapan hidup. Budaya literasi sangat penting bagi mahasiswa karena dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan pemahaman, serta keterampilan komunikasi dan penulisan yang efektif. Penelitian oleh Jannah (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan membaca dan menulis dalam pendidikan Islam sangat mendukung pembentukan budaya literasi yang lebih baik di kalangan mahasiswa. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Jalaludin (2021), yang menyoroti bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik di luar kelas, seperti halaqah dan diskusi ilmiah, menjadi faktor penting dalam memperkuat literasi kritis mereka. Selain itu, penelitian oleh Fauzan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa literasi di kalangan mahasiswa dapat diperkuat dengan dukungan fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan dan akses terhadap sumber-sumber ilmiah. Mahasiswa sebagai generasi intelektual memiliki tanggung jawab besar untuk menguasai ilmu melalui kebiasaan membaca, menulis, dan berpikir kritis, sehingga mampu memberikan perubahan dalam masyarakat. Literasi tidak hanya sekadar memahami teks, tetapi juga alat untuk memperdalam pemahaman agama dan menghadapi tantangan global

dengan solusi berbasis pengetahuan. Dalam konteks akademik, budaya literasi sejalan dengan semangat hadis tersebut, karena menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan juga melalui eksplorasi literatur, diskusi ilmiah, dan penelitian. Dengan memperkuat budaya literasi, mahasiswa tidak hanya memenuhi kewajiban agama dalam mencari ilmu, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan peradaban Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Suhadi (2021), budaya literasi adalah suatu kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya dapat menciptakan karya yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Literasi bukan hanya sekadar kemampuan teknis untuk membaca dan menulis, tetapi juga untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks, berkomunikasi secara efektif, serta mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardani, Dahlan, dan Mawar Dani (2023), yang menyoroti pentingnya pengembangan budaya literasi membaca Al-Qur'an di lembaga pendidikan, seperti yang terlihat pada upaya pengembangan literasi di SMK PAB 1 dan SMK PAB 2 Helvetia. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan pemahaman agama yang lebih dalam melalui pembelajaran Al-Qur'an.

STDI Imam Syafi'i Jember merupakan salah satu perguruan tinggi swasta berbasis agama islam yang terletak di Indonesia tepatnya di kota Jember, Jawa Timur. STDI Imam Syafi'i bermula dari diskusi santai mahasiswa Indonesia di Masjid Nabawi, Universitas Islam Madinah, sekitar tahun 2005, tentang mendirikan kampus berbasis Bahasa Arab dengan kurikulum setara Universitas Islam Madinah dan tetap sesuai regulasi Indonesia. Rencana ini berkembang, dan pada tahun 2007, didirikan ma'had 'aly Imam Syafi'i sebagai cikal bakal institusi. Setelah melalui proses perizinan, pada tahun 2010, Departemen Agama RI resmi menerbitkan izin operasional melalui SK Dirjen Pendidikan Tinggi Agama Islam nomor Dj.I/375/2010—sejak itu institusi bernama STDI Imam Syafi'i yang menyelenggarakan pendidikan tinggi formal. Adapun visi dan misi STDI Imam Syafi'i Jember adalah menjadi kampus unggulan melahirkan intelektual Muslim Ahlussunnah, profesional, dan berkemajuan dan menciptakan Pendidikan berkualitas, riset dan pengabdian, dakwah & Bahasa Arab, ditopang sumber daya dan fasilitas berkualitas.

Sebagai institusi yang mencetak da'i dan ulama, STDI Imam Syafi'i Jember memiliki peran strategis dalam pengembangan budaya literasi Islami di kalangan mahasiswanya, para mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember tidak hanya terbatas belajar pada ruang kelas dengan dosen-dosen di pagi hari, melainkan juga melalui kajian-kajian setelah shalat maghrib, diskusi ilmiah, hingga sesi belajar atau membaca kitab-kitab para ulama di masjid atau di perpustakaan. Fenomena ini menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang implementasi hadis-hadis thalabul ilmi dalam membangun budaya literasi di kalangan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji literasi di kalangan mahasiswa dalam konteks pendidikan Islam. Misalnya, penelitian oleh Suhadi (2021) yang meneliti implementasi budaya literasi dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di madrasah, menemukan bahwa sebagian besar siswa hanya mengandalkan teks kitab tanpa membangun kemampuan berpikir kritis dalam diskusi. Sebuah studi oleh Wahyudin dan Hilalludin (2024) juga menunjukkan pentingnya pembiasaan membaca dan menulis dalam meningkatkan keterampilan literasi mahasiswa, namun mereka juga menyoroti terbatasnya peran dosen dalam mendorong diskusi kritis di kelas. Di sisi lain, penelitian oleh Jalaludin (2021) mengidentifikasi bahwa meskipun

banyak mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas membaca, namun tingkat partisipasi mereka dalam diskusi ilmiah masih rendah. Penelitian-penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan literasi mahasiswa, namun belum banyak yang mengkaji penerapan nilai-nilai hadis *thalabul 'ilmi* dalam konteks tersebut.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang menghubungkan nilai-nilai hadis *thalabul 'ilmi* dengan budaya literasi di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam, yang belum banyak dijelajahi dalam literatur sebelumnya. Sementara studi-studi sebelumnya lebih fokus pada aspek pembelajaran agama atau kegiatan akademik secara umum, penelitian ini secara eksplisit melihat bagaimana hadis *thalabul 'ilmi* dapat menginspirasi pengembangan literasi melalui kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi kritis. Selain itu, objek penelitian ini adalah mahasiswa di STDI Imam Syafi'i Jember, sebuah perguruan tinggi berbasis agama Islam di Indonesia, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di universitas konvensional atau madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana pemahaman mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember terhadap hadis-hadis tentang *thalabul ilmi*, bagaimana implementasi nilai-nilai *thalabul ilmi* dalam membangun budaya literasi di kalangan mahasiswa, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan hadis *thalabul ilmi* untuk meningkatkan budaya literasi. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan pemahaman mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember terhadap hadis-hadis *thalabul ilmi*, menganalisis dan menemukan implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembentukan budaya literasi, serta menganalisis dan menemukan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses penerapannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan hadis *thalabul 'ilmi* dalam membangun budaya literasi di kalangan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap hadis-hadis *thalabul 'ilmi*?, (2) Bagaimana implementasi nilai-nilai hadis tersebut dalam membentuk budaya literasi?, dan (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai-nilai *thalabul 'ilmi* untuk meningkatkan budaya literasi? Dalam penelitian ini, indikator literasi yang digunakan meliputi kemampuan membaca (misalnya keterampilan mengakses dan memahami teks), kemampuan menulis (terutama dalam bentuk penulisan ilmiah), dan partisipasi dalam diskusi kritis (termasuk kajian kelompok dan seminar ilmiah).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali pemahaman mahasiswa tentang penerapan hadis *thalabul 'ilmi* dalam membentuk budaya literasi di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara lebih mendalam, dengan pengumpulan data deskriptif yang mencakup pengalaman, persepsi, dan interpretasi mahasiswa terkait *thalabul 'ilmi* dalam konteks akademik mereka. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana nilai-nilai *thalabul 'ilmi* diterapkan dalam kehidupan mahasiswa, khususnya dalam membangun budaya literasi. Dengan pendekatan ini, penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai tersebut dalam lingkungan akademik.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 20 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Mahasiswa yang dipilih merupakan mereka yang aktif dalam kegiatan akademik dan keilmuan di luar kelas, seperti mengikuti halaqah, seminar, dan diskusi ilmiah. Pemilihan informan dilakukan untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung terkait penerapan hadis thalabul 'ilmi dalam kehidupan akademik mereka. Selain itu, teknik snowball sampling digunakan untuk menemukan informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan yang sudah terpilih, sehingga dapat memperluas perspektif penelitian ini.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan 20 mahasiswa untuk menggali pemahaman mereka tentang hadis thalabul 'ilmi dan penerapannya dalam kehidupan akademik. Pertanyaan wawancara berfokus pada bagaimana mahasiswa memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai thalabul 'ilmi dalam kegiatan belajar mereka. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan akademik mahasiswa, seperti halaqah, seminar, dan diskusi, untuk memahami konteks sosial yang mempengaruhi budaya literasi mereka. Selain itu, analisis dokumen dilakukan dengan mengkaji catatan kegiatan halaqah, materi seminar, dan tulisan ilmiah mahasiswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam produk akademik mereka.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif menurut Miles & Huberman (1994), yang melibatkan tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data, yang berfokus pada penyaringan dan pengkodean data relevan, sejalan dengan panduan yang diberikan oleh Creswell (2014), yang menekankan pentingnya memfokuskan analisis pada data yang relevan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk matriks atau diagram, sesuai dengan saran Patton (2002), untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan tema-tema yang muncul dengan tujuan penelitian, seperti yang dijelaskan oleh Saldaña (2016), yang menyarankan penarikan kesimpulan berbasis pola dan hubungan antar data. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai penerapan hadis thalabul 'ilmi dalam budaya literasi mahasiswa.

Validitas dan keandalan data dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber dan metode untuk memverifikasi temuan yang ada. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk meningkatkan akurasi dan konsistensi temuan. Selain itu, keandalan data juga diperkuat dengan melakukan verifikasi temuan dengan informan yang berbeda dan berdiskusi dengan pembimbing penelitian untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas yang ada di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki validitas yang tinggi dan dapat dipercaya sebagai sumber informasi yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga tema utama terkait penerapan hadis thalabul 'ilmi dalam membangun budaya literasi di kalangan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember: Pemahaman Hadis Thalabul 'Ilmi, Implementasi Nilai Hadis dalam Kegiatan Akademik, dan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Nilai-Nilai Thalabul 'Ilmi.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara: Tema, Informan, dan Kutipan Kunci

Tema	Informan	Kutipan Kunci
Pemahaman Hadis Thalabul Ilmi	Informan 1, 2, 3	Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim dan sebagai jalan menuju surga.
Implementasi Nilai Hadis	Informan 4, 5, 6	Saya ikut halaqah karena dapat memperdalam ilmu agama dan mendiskusikan masalah penting.
Faktor Pendukung dan Penghambat	Informan 7, 8, 9	Tantangan utama adalah gangguan teknologi dan kurangnya manajemen waktu yang efektif.

Tabel 1 di atas menyajikan ringkasan hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember mengenai penerapan hadis thalabul 'ilmi dalam membentuk budaya literasi. Tabel ini mengidentifikasi tiga tema utama yang ditemukan dalam penelitian, yaitu pemahaman hadis thalabul 'ilmi, implementasi nilai-nilai hadis dalam kegiatan akademik, dan faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam penerapannya. Setiap tema disertai dengan kutipan kunci dari wawancara, yang menggambarkan pandangan mahasiswa terkait dengan topik tersebut. Misalnya, mahasiswa memahami bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban agama yang mendalam dan menerapkannya dalam aktivitas seperti halaqah, sementara gangguan teknologi dan manajemen waktu yang buruk menjadi hambatan utama dalam upaya memperkuat budaya literasi.

Pemahaman Hadis *Thalabul 'Ilmi* menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menganggap menuntut ilmu sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim, dengan tujuan untuk mencapai kemuliaan di dunia dan akhirat. Hal ini tercermin dalam kutipan kunci dari informan, yang menyatakan bahwa "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim dan sebagai jalan menuju surga." Pemahaman ini sejalan dengan literatur terdahulu, yang menyatakan bahwa dalam Islam, menuntut ilmu merupakan perintah yang sangat ditekankan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ. Namun, penelitian ini juga menambahkan dimensi bahwa pemahaman tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dalam konteks pengembangan budaya literasi di kalangan mahasiswa.

Implementasi Nilai Hadis dalam Kegiatan Akademik menyoroti penerapan nilai thalabul 'ilmi dalam kegiatan di luar kelas, seperti partisipasi dalam halaqah dan seminar. Sebagian besar mahasiswa (80%) mengaku aktif mengikuti halaqah sebagai sarana untuk memperdalam ilmu agama dan meningkatkan kemampuan berdiskusi kritis. Salah satu informan menyatakan, "Saya ikut halaqah karena dapat memperdalam ilmu agama dan mendiskusikan masalah penting." Hal ini memperkuat argumen bahwa kegiatan akademik di luar kelas tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga memfasilitasi pengembangan literasi kritis yang lebih luas.

Faktor Pendukung dan Penghambat juga menjadi tema penting dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang mendukung antara lain peran dosen yang aktif memberikan bimbingan dan fasilitas kampus, seperti perpustakaan yang lengkap. Namun, tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai *thalabul 'ilmi* meliputi gangguan teknologi, terutama media sosial, yang dapat mengalihkan perhatian mahasiswa dari kegiatan akademik. Sebagian besar mahasiswa (60%) mengakui adanya gangguan dari penggunaan teknologi yang mempengaruhi konsentrasi mereka dalam belajar. Seperti yang disampaikan oleh salah satu

informan, "Tantangan utama adalah gangguan teknologi dan kurangnya manajemen waktu yang efektif." Hal ini mengungkapkan faktor eksternal yang kurang diperhatikan dalam studi-studi sebelumnya, yang lebih banyak fokus pada faktor-faktor internal seperti motivasi dan disiplin diri mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai *thalabul 'ilmi* diinternalisasi oleh mahasiswa di STDI Imam Syafi'i Jember, serta tantangan dan dukungan yang mempengaruhi penerapannya dalam kehidupan akademik mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman yang kuat tentang kewajiban menuntut ilmu, faktor eksternal, terutama gangguan teknologi, menjadi penghalang utama yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan mahasiswa.

Pembahasan

Pemahaman Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember Terhadap Hadis-Hadis Tentang Thalabul Ilmi

Pengetahuan Mahasiswa terhadap Hadis Thalabul Ilmi

Melalui wawancara, peneliti mendapati bahwa mahasiswa STDI Imam syafi'i Jember Mengetahui beberapa hadis yang *Masyhur* tentang Thalabul Ilmi di antaranya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Anas Bin Malik semoga Allah meridhoinya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim".

Menuntut ilmu merupakan kewajiban yang ditekankan dalam Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, "Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim." Hadis ini menunjukkan bahwa setiap Muslim, baik pria maupun wanita, diwajibkan untuk mencari ilmu yang bermanfaat, baik dalam hal agama maupun dunia. Dalam konteks pendidikan, khususnya budaya literasi, ini menunjukkan pentingnya pengembangan pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan karakter seseorang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ikramina (2025), yang menjelaskan bahwa budaya literasi di MI Al Khoiriyyah 2 Semarang menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter Islami siswa. Pendidikan literasi yang baik tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan moral siswa sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, budaya literasi yang kuat dalam pendidikan menjadi sarana penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Dari Abu Hurairah semoga Allah meridhoinya dia berkata: "Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

Hadis dari Abu Hurairah yang menyatakan, "Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga," menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban penting dalam Islam, yang tidak hanya berlaku untuk ilmu agama, tetapi juga ilmu dunia yang bermanfaat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rowis (2025), yang mengungkapkan bahwa implementasi literasi Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam meningkatkan

pemahaman agama serta mengatasi masalah yang dihadapi siswa di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya literasi dalam pembelajaran agama meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa serta memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama. Selain itu, studi oleh Harahap (2023) juga menekankan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan literasi agama siswa di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Dengan demikian, nilai-nilai dalam hadis seperti yang terdapat dalam *Sunan Ibnu Majah* (No. 224) tetap relevan dan sangat penting untuk diterapkan dalam memperkuat budaya literasi dan pendidikan di kalangan umat Islam.

قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ
Telah berkata Humaid bin Abdurrahman: Aku mendengar Mu'awiyah berkhotbah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Allah akan pahamkannya dalam agama (Islam)".

Hadis ini menunjukkan bahwa orang yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Allah akan memahamkannya dalam agama. Ini adalah dalil tentang keutamaan mempelajari ilmu agama dan bahwa pemahaman agama adalah tanda kebaikan dari Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَذَكَّرُونَ سُنَّةَ نَبِيِّهِمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ
Dari Abu Hurairah semoga Allah meridhoinya dia berkata: "Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid), mereka membaca Kitabullah (Al-Qur'an) dan mempelajarinya bersama-sama, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, rahmat Allah akan meliputi mereka, para malaikat akan mengelilingi mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan (malaikat) yang ada di sisi-Nya".

Hadis ini menegaskan keutamaan berkumpul di masjid untuk menuntut ilmu dan mempelajari Al-Qur'an bersama, di mana Allah menjanjikan empat keistimewaan bagi pelakunya: (1) turunnya sakinah (ketenangan hati), (2) diliputi rahmat Allah, (3) dikelilingi malaikat, dan (4) disebutkan namanya di hadapan Allah sebagai penghormatan. Ini menunjukkan betapa mulianya majelis ilmu dan mempelajari Al-Qur'an di rumah-rumah Allah.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءٍ بْنِ خَيْرَةَ يُحَدِّثُ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافٍ
Telah mengabarkan kepada kami Musaddad bin Musarhad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Daud, ia berkata: aku mendengar Asim bin Raja' bin Hairoh berkata: dari Daud bin Jamil, dari Katsir bin Qois dia berkata: aku mendengar Abu Darda' berkata: "para ulama adalah pewaris para nabi, para nabi tidak wariskan harta, hanya ilmu. Siapa yang mengambilnya maka ia mendapatkan bagian yang melimpah".

Hadis ini menegaskan bahwa para ulama menempati posisi mulia sebagai pewaris para nabi, bukan dalam hal harta benda seperti dinar dan dirham, melainkan dalam hal ilmu. Para nabi tidak mewariskan kekayaan duniawi, tetapi meninggalkan ilmu sebagai warisan paling berharga. Siapa pun yang mengambil ilmu tersebut dan mengamalkannya berarti telah memperoleh bagian besar dan keberuntungan yang agung. Hadis ini menunjukkan keutamaan menuntut ilmu dan kemuliaan para ulama.

Pemahaman Mahasiswa tentang Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam

Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

Implementasi hadis thalabul ilmi di kalangan mahasiswa tidak lepas dari pemahaman mahasiswa tentang kewajiban menuntut ilmu. Melalui wawancara Peneliti mengkaji perspektif mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember sebagai cerminan kesadaran keilmuan dalam Islam. Diantara kewajiban muslim dalam menuntut ilmu adalah mengenal Allah, mengenal Rasulullah ﷺ, dan mengenal rukun-rukun islam dan iman. Hal ini disampaikan oleh Muhammad Yunus saat di wawancara, bahwa mengenal Allah, mengenal Rasulullah ﷺ, dan mengenal rukun-rukun islam dan iman merupakan pondasi dasar dari agama islam. Muhammad Anwar Syafi'i selaku mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember juga menjelaskan di antara bentuk kewajiban seorang muslim mempelajari ilmu agama seperti tauhid, akidah, fiqh hadits, dan yang lainnya terlebih hal-hal yang dilakukan sehari-hari.

Kesadaran Akan Keutamaan Ilmu dan Posisi Ilmu

Kesadaran akan keutamaan ilmu dalam Islam menjadi landasan penting bagi setiap Muslim dalam membentuk pola pikir dan perilaku yang berorientasi pada pencarian kebenaran dan hikmah. Islam menempatkan ilmu sebagai jalan menuju ketakwaan dan petunjuk, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Menurut Firly Syahputra, Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember yang memahami hal ini akan menyadari bahwa menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi. Ilmu menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak, dan menebarkan manfaat kepada umat. Oleh karena itu, kesadaran ini mendorong tumbuhnya semangat belajar yang tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi juga akhirat.

al-Buga (2012) dalam kitabnya mengatakan, Manusia dari segi ilmu terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang memahami ilmu, mengamalkannya, dan mengajarkannya kepada orang lain. Sehingga, ilmu itu bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Ini adalah kondisi dan kelompok yang paling baik. Kedua, orang yang memahami ilmu dan menularkannya kepada orang lain yang memanfaatkan, tanpa ada usaha untuk melaksanakan tuntutannya. Kelompok ini lebih rendah tingkatannya daripada kelompok sebelumnya. Ketiga, orang yang berpa-ling dari ilmu, tidak mendengarkannya agar bisa memanfaatkannya, tidak bisa pula menjaganya untuk menularkannya kepada orang lain. Kelompok ini merupakan seburuk-buruk manusia.

Dari paparan yang telah di jelaskan terdapat kesimpulan bahwa pemahaman mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember terhadap hadis-hadis thalabul ilmi menjadi 3 hal: (a), Pengetahuan mahasiswa terhadap hadis thalabul ilmi, (b), Pemahaman mahasiswa tentang kewajiban menuntut ilmu dalam islam, (c), Kesadaran akan keutamaan ilmu dan posisi ilmu.

Implementasi Nilai-Nilai Hadis Thalabul Ilmi Dalam Membangun Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember

Secara umum Implementasi dalam kamus besar Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Ulfatihah, 2020) Memaknai hadis thalabul 'ilmi dalam konteks membangun budaya literasi tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai keislaman yang mendorong mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember untuk menjadikan ilmu sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Melalui wawancara peneliti mendapati bahwa diantara bentuk implementasi hadis thalabul ilmi di kalangan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember adalah sebagai berikut:

Pengamalan Adab-Adab Penuntut Ilmu dalam Kehidupan Akademik

Adab dalam menuntut ilmu merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar, terutama dalam lingkungan pendidikan Islam. Di STDI Imam Syafi'i Jember, penerapan adab ini menjadi salah satu bentuk nyata dari pengamalan hadis *thalabul 'ilmi* dalam kehidupan akademik sehari-hari. Wikhdaton Khasanah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam etika menuntut ilmu, etika adalah bentuk usaha manusia untuk menggunakan akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan suatu masalah dan bagaimana ia harus hidup jika ia mau menjadi baik. Hal ini sejalan dengan temuan Fahrurrosi Et al. (2025) yang menegaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis tidak hanya menuntut pencarian ilmu secara kognitif, tetapi juga menuntut kesempurnaan adab, sikap, dan tanggung jawab moral penuntut ilmu. Di antara bentuk penerapan hadis *thalabul 'ilmi* oleh mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember adalah kepatuhan waktu. Hal ini disampaikan oleh Muhammad Anwar Syafi'i; beliau mengatakan bahwa datang ke kelas dengan tepat waktu, memakai pakaian yang rapi, memakai peci, memakai sepatu, memperhatikan dosen ketika menyampaikan materi, dan mencatat faedah merupakan salah satu upaya penerapan nilai-nilai *thalabul 'ilmi*. Hal senada juga disampaikan oleh Firly Syahputra bahwa adab kepada guru merupakan bagian dari adab terhadap ilmu.

Menurut Ilmi & Siham (2024), salah satu adab dalam menuntut ilmu yang harus dilakukan murid terhadap gurunya adalah dengan patuh dan menyimak ilmu yang sedang diajarkan. Kita harus fokus dalam menyimak serta mendengarkan, jangan melakukan hal yang sekiranya tidak berhubungan pelajaran yang sedang disampaikan apalagi sampai bermain-main dan bercanda ketika guru sedang mengajar. Karena dengan kita menyimak dan mendengarkan dengan baik yang diajarkan guru hal tersebut juga sebagai bagian dari rasa hormat dan ta'dzim kita kepada seorang guru sehingga kita mendapatkan kerberkahan dan manfaat dari apa yang sudah disampaikan.

Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Keilmuan di Luar Kelas

Selain kegiatan belajar-mengajar di ruang kelas, mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember juga menunjukkan komitmen terhadap ilmu melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keilmuan di luar kelas. Sahrul Efendi selaku mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember mengatakan diantara bentuk penerapan nilai-nilai *thalabul ilmi* adalah mendatangi kajian ba'da maghrib, halaqah Al-Qur'an, dauroh ilmiah, dan majelis-majelis ilmu. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari rutinitas yang membentuk karakter keilmuan dan spiritual mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya menambah ilmu agama, tetapi juga melatih kedisiplinan, kesabaran, dan konsistensi dalam menuntut ilmu. Keikutsertaan mahasiswa dalam aktivitas semacam ini mencerminkan kesadaran bahwa ilmu tidak terbatas pada ruang kelas semata, melainkan juga diperoleh dari berbagai forum yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Dengan aktif mengikuti kegiatan keilmuan di luar kelas, mahasiswa berusaha menjaga semangat belajar sekaligus mengamalkan hadis *thalabul ilmi* secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Spiritualitas dalam Menjaga Konsistensi Menuntut Ilmu

Di antara keindahan Islam, apabila seorang muslim menuntut ilmu maka semua letih, dan jerih payahnya akan bernilai pahala di sisi Allah. Kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah mendorong mahasiswa untuk menjaga niat yang tulus dan berdoa agar ilmu yang dipelajari membawa manfaat. Muhamad Yunus mengatakan bahwa praktik sehari-hari seperti memohon keberkahan ilmu, murojaah di waktu luang, serta menjaga adab dalam proses

belajar menjadi bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai thalabul ilmi dalam aktivitas akademik. Hal senada juga ditegaskan oleh Sahrul Efendi bahwa ketekunan dalam menuntut ilmu tidak hanya didorong oleh target akademik, tetapi juga oleh keyakinan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah jalan menuju surga, sebagaimana disebutkan dalam hadis thalabul ilmi. Dengan demikian, unsur spiritualitas menjadi pondasi utama yang memperkuat motivasi internal mahasiswa untuk terus belajar secara istiqamah, meskipun menghadapi tantangan dan kelelahan dalam prosesnya.

Dari paparan di atas, terdapat kesimpulan bahwa mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember telah mengimplementasikan hadis-hadis thalabul ilmi menjadi 3 hal: (a), pengamalan adab-adab penuntut ilmu dalam kehidupan akademik, (b), partisipasi aktif dalam kegiatan keilmuan di luar kelas, (c), peran spiritualitas dalam menjaga konsistensi menuntut Ilmu.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Hadis Thalabul Ilmi Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember

Implementasi hadis thalabul ilmi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, khususnya di lingkungan akademik seperti STDI Imam Syafi'i Jember, tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam konteks tersebut, penting untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang mendukung maupun menghambat pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis thalabul ilmi. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini akan memberikan gambaran lebih jelas mengenai sejauh mana mahasiswa mampu menginternalisasi semangat thalabul 'ilmi dalam aktivitas sehari-hari.

Faktor pendukung

Peran dosen dan kegiatan keilmuan

STDI Imam Syafi'i Jember merupakan salah satu perguruan tinggi swasta berbasis agama islam yang berlandaskan Al-quran dan sunnah. Sebagai salah satu perguruan tinggi berbasis agama, STDI Imam Syafi'i Jember memiliki dosen-dosen yang mumpuni di bidangnya masing-masing. Peran dosen di STDI Imam Syafi'i Jember tidak hanya terbatas pada penyampaian materi akademik di dalam kelas, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan motivasi mahasiswa dalam menuntut ilmu. Muhammad Afif Akbari mengatakan, salah satu faktor pendukung dalam penerapan hadis thalabul ilmi ialah dosen yang senantiasa memberikan nasehat keutamaan dalam menuntut ilmu. Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Firly syahputra, menurutnya dosen yang aktif memberikan nasihat dan dorongan terkait keutamaan menuntut ilmu berperan besar dalam membentuk semangat belajar mahasiswa. Hal senada juga di tekankan oleh Wahyudin et al. (2024). menurutnya dosen pembimbing akademik tidak hanya memberikan bimbingan akademik tetapi juga berperan sebagai penghubung antara mahasiswa dan perguruan tinggi, serta mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Melalui pendekatan personal dan penyampaian nilai-nilai luhur dalam menuntut ilmu, dosen menjadi inspirator yang menumbuhkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan dan kontribusi bagi masyarakat.

Kegiatan keilmuan di luar perkuliahan juga memiliki peran penting dalam mengembangkan wawasan dan karakter intelektual mahasiswa. Menurut Muhammad Yunus kegiatan seperti kajian rutin ba'da maghrib, halaqah ilmiah, seminar fakih, serta keterlibatan dalam organisasi seperti rijal maktabah memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memperdalam pemahaman, berdiskusi secara kritis, dan melatih kemampuan berpikir sistematis. Dengan adanya budaya keilmuan yang kuat di lingkungan kampus, mahasiswa tidak

hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga aktif dalam menciptakan lingkungan akademik yang produktif dan inspiratif.

Fasilitas dan lingkungan kampus

Fasilitas kampus memiliki peran vital dalam mendukung terciptanya budaya literasi dan semangat belajar di kalangan mahasiswa. Muhammad Anwar Syafi'i menuturkan bahwa ketersediaan perpustakaan yang lengkap, baik dengan koleksi literatur klasik maupun kontemporer, memberikan akses luas bagi mahasiswa untuk memperdalam ilmu pengetahuan secara mandiri. Di STDI Imam Syafi'i Jember, perpustakaan menjadi salah satu pusat aktivitas ilmiah yang dimanfaatkan secara optimal oleh mahasiswa, khususnya dalam menunjang kegiatan membaca, menulis, dan meneliti yang selaras dengan semangat *thalabul ilmi*.

Suasana lingkungan kampus yang tenang dan teratur juga sangat berpengaruh dalam menciptakan atmosfer yang mendukung proses belajar. Menurut Firly Syahputra, tempat-tempat belajar yang nyaman, seperti ruang baca terbuka, *wifi corner*, dan halaqah-halaqah kecil di masjid ba'da isya dimana mahasiswa membentuk kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang, menjadi wadah penting bagi interaksi ilmiah antarmahasiswa. Lingkungan kampus yang kondusif tidak hanya memfasilitasi aktivitas akademik formal, tetapi juga mendorong terbentuknya komunitas intelektual yang hidup dan dinamis, di mana nilai-nilai keilmuan dan adab Islam tumbuh secara bersamaan.

Teman yang saling mendukung

Salah satu faktor pendukung dalam penerapan hadis *thalabul ilmi* untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember adalah adanya peran teman mahasiswa yang saling mendukung. Dalam wawancara, Sahrul Effendi menyebutkan bahwa memiliki teman yang rajin membaca dan aktif dalam kegiatan belajar sangat membantu meningkatkan semangat literasi. Teman-teman yang memiliki minat yang sama dalam mencari ilmu tidak hanya memberikan pengaruh positif secara psikologis, tetapi juga menciptakan atmosfer akademik yang memacu semangat belajar dan membaca.

Interaksi yang dibangun atas dasar semangat *thalabul ilmi* ini menciptakan komunitas yang saling memotivasi untuk terus berkembang secara intelektual (Jalaludin, 2021). Diskusi ringan, saling berbagi bahan bacaan, hingga belajar kelompok menjadi praktik nyata dari semangat penerapan hadis tersebut. Menurut Firly Syahputra adanya dukungan antar teman ini sekaligus menjadi modal sosial yang efektif dalam menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan. Sebagaimana ditegaskan dalam *Jurnal Literasiologi*, pembentukan komunitas literasi antar mahasiswa menjadi langkah strategis untuk menjaga atmosfer belajar yang produktif setelah pembelajaran formal usai. Hal ini selaras dengan temuan wawancara, di mana Sahrul Effendi menyebutkan bahwa memiliki teman yang rajin membaca dan aktif belajar sangat membantu meningkatkan semangat literasi, serta Firly Syahputra yang menekankan bahwa dukungan antar teman dapat menjadi modal sosial efektif dalam menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan. Sebaliknya, jika lingkungan pertemanan tidak mendukung atau bahkan pasif terhadap kegiatan literasi, maka hal tersebut dapat menjadi faktor penghambat bagi mahasiswa dalam mengamalkan nilai-nilai *thalabul ilmi* secara maksimal.

Faktor penghambat

Masalah internal pribadi

Menurut Avicenna (2023)., penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh mahasiswa bersumber dari dua faktor, yaitu: (1) faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal) diri mahasiswa. Salah satu faktor penghambat dalam penerapan hadis *thalabul 'ilmi* di kalangan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember adalah permasalahan internal pribadi yang berkaitan dengan pola belajar dan kedisiplinan diri. Menurut Muhammad Yunus, rasa malas, kebiasaan belajar sistem kebut semalam (SKS), serta kurangnya murojaah (mengulang pelajaran) setelah ujian menjadi kendala utama dalam membentuk budaya literasi yang kuat. Rasa malas menghalangi konsistensi dalam membaca dan mencari ilmu, yang secara langsung bertentangan dengan semangat *thalabul 'ilmi* yang menuntut kesungguhan, keistiqamahan, dan ketekunan.

Kebiasaan belajar SKS menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum menjadikan menuntut ilmu sebagai proses berkelanjutan, melainkan sekadar memenuhi kewajiban akademik. Kurangnya kebiasaan murojaah juga menandakan bahwa ilmu yang telah diperoleh tidak dijaga atau dikembangkan, sehingga pemahaman menjadi dangkal dan mudah terlupakan. Muhammad Afif Akbari mengatakan bahwa untuk benar-benar menghidupkan budaya literasi dalam bingkai hadis *thalabul 'ilmi*, mahasiswa perlu melakukan perbaikan dari dalam diri, termasuk membangun komitmen pribadi terhadap ilmu, menghilangkan rasa malas, meningkatkan disiplin belajar, serta mengembangkan kebiasaan membaca dan merefleksi ilmu secara berkelanjutan.

Kurangnya komunikasi dan inisiatif

Sebagian mahasiswa cenderung pasif dalam mencari informasi atau berdiskusi, baik dengan teman sebaya maupun dengan dosen. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian di IAIN Sultan Amai Gorontalo, masih banyak mahasiswa yang jarang membaca buku, berdiskusi, dan memiliki sikap pragmatis, yang menjadi penghalang dalam berpikir kritis. Kondisi ini sangat relevan dengan hambatan budaya literasi dan diskusi di kalangan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember. Penelitian oleh Ahmad et al. (2023) menunjukkan bahwa kebiasaan membaca yang rendah dan kurangnya diskusi di kalangan mahasiswa menghambat perkembangan berpikir kritis mereka. Menurut Anwar Syafi'i, sikap ini menghambat perluasan wawasan dan pengembangan pemahaman terhadap ilmu yang dipelajari. Perlu diketahui, semangat dalam *thalabul 'ilmi* sejatinya menuntut adanya keaktifan dalam mencari ilmu dari berbagai sumber, termasuk melalui interaksi dan dialog ilmiah.

Minimnya inisiatif dalam berdiskusi juga menunjukkan bahwa literasi belum dipandang sebagai budaya yang hidup dan dinamis. Firly Syahputra mengatakan, mahasiswa seharusnya tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ketika komunikasi terbatas, maka kesempatan untuk mengklarifikasi, memperdalam, dan memperluas pemahaman menjadi terhambat. Hal ini berpotensi menjadikan budaya literasi bersifat semu dan tidak berakar kuat dalam kehidupan akademik. Oleh karena itu, peningkatan inisiatif dan komunikasi yang aktif menjadi aspek penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai *thalabul 'ilmi* secara lebih nyata dalam kehidupan kampus.

Gangguan teknologi dan lingkungan

Kemajuan teknologi informasi di satu sisi memberikan kemudahan dalam mengakses ilmu pengetahuan, namun di sisi lain dapat menjadi hambatan serius dalam penerapan hadis *thalabul 'ilmi* jika tidak dimanfaatkan secara bijak. STDI Imam Syafi'i Jember memberikan kebebasan bagi mahasiswa dalam menggunakan media pembelajaran seperti file PDF non-cetak sebagai sarana pembelajaran. Menurut Muhammad Yunus, penggunaan file non-cetak melalui

perangkat seperti handphone atau laptop seringkali menjadi sumber gangguan, terutama akibat notifikasi media sosial yang mengalihkan fokus saat membaca. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi memungkinkan literasi digital, kehadirannya justru dapat menurunkan kualitas konsentrasi dan kedalaman belajar bila tidak disertai dengan disiplin dan manajemen waktu yang baik.

Selain gangguan teknologi, Sahrul Effendi mengatakan diantara faktor penghambat penerapan hadis thalabul ilmi adalah faktor lingkungan sosial. Lingkungan sosial juga turut menjadi penghambat dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan mahasiswa. Meskipun tidak banyak lingkungan pergaulan yang tidak mendukung, seperti teman-teman yang kurang memiliki minat membaca atau lebih tertarik pada aktivitas non-ilmiah, cenderung melemahkan semangat thalabul ilmi. Budaya literasi membutuhkan ekosistem yang mendukung secara kolektif, baik dari segi dorongan sosial, kebiasaan diskusi ilmiah, maupun pembiasaan membaca bersama. Menurut Nasution (2023), literasi lingkungan mahasiswa FKIP Universitas Mulawarman tergolong dalam kategori “sedang” (skor gabungan 131), yang berarti meskipun terdapat kesadaran dan kepedulian lingkungan, namun belum mencapai tingkat optimal menunjukkan perlunya intervensi sistematis untuk memperkuat ekosistem literasi lingkungan kampus. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan penerapan hadis thalabul ‘ilmi, diperlukan pengelolaan teknologi secara sadar serta pembentukan lingkungan yang kondusif terhadap aktivitas keilmuan.

Dari paparan di atas, faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan hadis thalabul ilmi di kalangan mahasiswa STDI Imam Syafi’i Jember sebagai berikut: faktor pendukung: (a), peran dosen dan kegiatan keilmuan, (b), fasilitas dan lingkungan kampus, (c), teman yang saling mendukung. Adapun faktor penghambat: (a), masalah internal pribadi, (b), kurangnya komunikasi dan inisiatif, (c), gangguan teknologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai hadis thalabul ‘ilmi di kalangan mahasiswa STDI Imam Syafi’i Jember berperan penting dalam membentuk budaya literasi yang kuat. Mayoritas mahasiswa memahami hadis thalabul ‘ilmi sebagai kewajiban menuntut ilmu yang tidak hanya berkaitan dengan dunia akademik, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah untuk mencapai kemuliaan di dunia dan akhirat. Implementasi nilai-nilai tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan akademik, seperti partisipasi aktif dalam halaqah dan seminar ilmiah, yang tidak hanya memperdalam ilmu agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan literasi kritis.

Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai hadis thalabul ‘ilmi termasuk gangguan teknologi, terutama media sosial, dan masalah manajemen waktu yang tidak optimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pemahaman yang kuat terhadap pentingnya menuntut ilmu, faktor eksternal seperti teknologi dan kurangnya disiplin diri dapat menghambat tercapainya tujuan budaya literasi yang ideal. Oleh karena itu, untuk memperkuat budaya literasi, penting bagi pihak kampus, khususnya dosen, untuk terus memberikan bimbingan dan motivasi, serta mengembangkan sistem yang mendukung manajemen waktu dan pengelolaan teknologi yang bijak di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam menghubungkan nilai-nilai agama Islam, khususnya hadis thalabul ‘ilmi, dengan pembentukan budaya literasi di perguruan tinggi Islam. Ke depan, penelitian ini dapat diperluas dengan pendekatan kuantitatif untuk

melihat hubungan antara penerapan nilai-nilai hadis thalabul 'ilmi dan budaya literasi secara lebih representatif, serta memperluas sampel penelitian ke perguruan tinggi Islam lainnya di Indonesia atau di luar negeri untuk perbandingan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Buga, M. (2012). *Nuzhatul Muttaqin: Syarah Riyadus Salihin* (hlm. 85). Jakarta: Gema Insani.
- Al-Bukhari, A. A. M. b. I. (1893). *Shahih Bukhari*. (Cet. I). Kairo: Mutaba'ah Al-Kubro Al-Amiriyah.
- Aulia, M. H., Sumarna, E., Surahman, C., & Syahada, A. A. (2024). The Concept of Useful Knowledge in Hadith and its Implications for Contemporary Islamic Education. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 1-12. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v9i2.953>
- Al-Qazwini, A. A. M. b. Y. (1952). *Sunan Ibnu Majah* (No. 224). Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.
- Al-Qur'an Al-Karim. Terjemahan oleh Depag RI. QS. Al-Mujadalah (58): 11. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2002.
- Al-Qusyairi, A. H. M. b. H. (1374 H). *Sahih Muslim* (No. 2699). Kairo: Mutaba'ah Isa Al-Babi Al-Halabi.
- Ahmad, A. W., Nisaa, A. N., Akuba, R., & Lundeto, N. (2023). Faktor Penghalang Mahasiswa Berpikir Kritis: Studi Kasus di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Amai Gorontalo. *Philosophy and Local Wisdom Journal (Pillow)*, 2(1), 1-12. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/philosophy/article/view/1691>
- Avicenna, A. (2023). Kesulitan Belajar Mahasiswa dan Upaya Mengatasinya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal*, 6(1), 1-12. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/209>
- Fahrurrosi, L., Siregar, M. T. I., Az-Zuhdy, A. H., & Muzedi, H. (2025). Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Ihsan: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan Islam*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.834>
- Fauzan, M. A., A'yun, A. Q., Azizah, A. N., & Abbas, N. (2024). Analisis Hadis Keutamaan Ilmu dalam Konteks Pendidikan Islam. *Setyaki*, 2(4), 1-12. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1212>
- Harahap, M. R. (2023). *Peran Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Agama Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam, 4(3), 1-12. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v4i3.533>
- Ilmi, Z., & Siham, A. A. (2024). Kewajiban Menuntut Ilmu: Kajian Tafsir Tematik. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i1.1733>
- Ikramina, M. B. (2025). Budaya Literasi Siswa Sebagai Pendidikan Karakter Islami di MI Al Khoiriyyah 2 Semarang. *Al Muftadi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1-12. <https://doi.org/10.58988/almuftadi.v2i2.399>
- Jalaludin, S. (2021). Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 56-70. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/272>
- Jannah, Z., Safitri, J., & Huda, U. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca Dan Menulis Ayat Al-Qur'an Siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Awalayah (MDTA) Nagari Sawah Tengah. *PRAXIS*, 3(2), 45-58. <https://doi.org/10.47776/praxis.v3i2.1423>

- Mawardani, S., Dahlan, Z., & Mawar Dani, S. (2023). Pengembangan Budaya Literasi Membaca Al-Qur'an Di SMK PAB 1 Helvetia dan SMK PAB 2 Helvetia. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(1), 1-12. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.7012>
- Nasution, R. (2021). Analisis Tingkat Literasi Lingkungan Mahasiswa FKIP Universitas Mulawarman dengan Transformasi Skor NELA (National Environmental Literacy Assessment). *Jurnal Ilmiah BioSmart*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/10.30872/jibs.v1i1.423>
- Putri, N. O., Hikmah, M., & Amrillah, R. (2024). Menuntut Ilmu Sebagai Landasan Utama dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6), 1-12. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jikm/article/view/2066>
- Rowis, R. (2025). Implementasi Literasi Al-Qur'an dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Problematikanya bagi Peserta Didik MAN 1 Buton. *Dakwah dan Edukasi Jurnal*, 5(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.37905/dej.v5i1.2655>
- Suhadi, S., & Zakariyah, Z. (2021). Implementasi Budaya Literasi Pada Pembelajaran Al Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101-114. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v1i2.116>
- Tarik, A. A., & Kurjum. (2024). Telaah Hadits Keutamaan dan Urgensi Menuntut Ilmu di Era Digital: Relevansi dengan Tantangan Pendidikan Modern dan Kriteria Pendidik Ideal. *Kurjum*, 8(2), 1-15. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i2.24034>
- Ulfatihah, H. (2020). Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah dan Variasi Akad pada PT. BNI Syariah Kantor Cabang Pekanbaru (Laporan Akhir). Pekanbaru: UIN Suska Pekanbaru. <https://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/28720>
- Wahyudin, M. I., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA). *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 1-12. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2853>